

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA *BULLYING* PADA PELAJAR SMP N 54 MERANGIN

*Factors Related to Bullying Among Junior High School Students at
SMP N 54 Merangin*

Oril Ardianto

¹Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hesti Wira Sriwijaya, Palembang,
Sumatera Selatan, Indonesia
Jln. Sultan Mahmud Badaruddin II No. 1 Palembang
Koresponding Penulis: orilardianto@gmail.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan sekolah. KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *bullying* pada SMP N 54 Merangin. Penelitian ini menggunakan metode *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, yakni untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan terjadinya *bullying* di SMP N 54 Merangin. Penelitian ini dilakukan Di Desa Bukit Beringin Kabupaten Merangin yang dilaksanakan pada tanggal 24-27 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelajar SMP N 54 Merangin yang tinggal di Desa Bukit Beringin Kabupaten Merangin sebanyak 66 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara *univariat dan bivariat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan keluarga yang kurang baik sebanyak 14 responden (34,1%), dipengaruhi teman sebaya sebanyak 21 responden (51,2%), dipengaruhi faktor lingkungan sebanyak 22 responden (53,7%), dipengaruhi media massa sebanyak 21 responden (51,2%) dan melakukan perilaku *bullying* sebanyak 23 responden (56,1%). Ada hubungan antara teman sebaya ($p=0,000$), faktor lingkungan ($p=0,000$), media massa ($p=0,000$) dengan perilaku *bullying* dimana p value < 0,05. Tidak ada hubungan antara hubungan keluarga($p=0,571$) dengan perilaku *bullying* dimana p value > 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya, faktor lingkungan dan media massa mempengaruhi perilaku *bullying*. Diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan baik di sekolah dan lingkungan rumah serta memberikan bimbingan konseling pada pelaku *bullying*.

Kata Kunci: Pelajar, Bullying, Teman, Lingkungan, Media

Abstract

Bullying is an unexpected behavior that occurs especially in a school environment. KPAI found that children experienced bullying in the school environment by (87.6%). From the number (87.6%) (29.9%) bullying by teachers, (42.1%) by classmates, and (28.0%) done by another classmate. This research aims to find out the factors related to bullying in Junior High School N 54 Merangin in Bukit Beringin Village. This research uses quantitative analysis method with cross sectional approach, namely to find out the factors related to bullying in Junior High School N 54 Merangin Merangin Regency This research was conducted in Bukit Beringin Village, Merangin Regency, which was conducted on July 24-27, 2023. The

population in this study is all students of SMP N 54 Merangin who live in Bukit Beringin Village Merangin Regency as many as 66 people. The samples in this study used simple random sampling techniques. Data collection using questionnaires. Univariate and bivariate data analysis. The results showed that most of the respondents had poor family relationships as many as 14 respondents (34.1%), influenced by peers as many as 21 respondents (51.2%), influenced by environmental factors as many as 22 respondents (53.7%), influenced mass media as many as 21 respondents (51.2%) and bullying as many as 23 respondents (56.1%). There is a relationship between peers ($p = 0,000$), environmental factors ($p = 0,000$), mass media ($p = 0,000$) with bullying behavior where p value < 0.05 . There is no relationship between family relationships ($p = 0.571$) with bullying behavior where p value > 0.05 . The results showed that peers, environmental factors and mass media influenced bullying behavior. It is expected to improve discipline in both schools and home environments as well as provide counseling guidance to bullying offenders.

Keyword: Student, Bullying, Friends, Enviromental, Media

PENDAHULUAN

Bertumbuh dewasa dan menjadi remaja, manusia sebagai individu mulai mengenal lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga. Individu mulai berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membuat keterampilan sosial individu makin meningkat. Jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya diserap dengan baik, maka keterampilan sosial yang dimiliki oleh individu tersebut bisa menjadi lebih baik. Hal itu disebabkan karena manusia tumbuh dan berkembang dari fase ke fase tanpa meninggalkan apa yang telah ia pelajari dari fase sebelumnya. Sebaliknya, apabila sosialisasi nilai-nilai yang ditanamkan keluarga kurang terserap oleh anak, maka bisa jadi perkembangan perilaku dan psikososialnya terhambat. Akibatnya, remaja mulai menunjukkan gejala-gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku-perilaku beresiko lainnya, salah satunya adalah *bullying* (Zakiah, dkk, 2017).

Bullying merupakan fenomena yang tersebar di seluruh dunia. *Bullying* ini dapat dilakukan oleh guru kepada siswa dan siswa kepada siswa lain yang lebih lemah. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa. Tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. Hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying*. Sebuah riset yang dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang di rilis awal maret 2015 ini juga menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kejadian *bullying* pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Soedjatmiko dkk, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014 dalam Putri, dkk, 2015). Menurut KPAI bahwa di Indonesia kasus *bullying* disekolah sudah merajalela baik di tingkat sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kasus *bullying* ini menduduki peringkat teratas. Dari tahun 2014 sampai Agustus 2017, KPAI mencatat ada 1.480 kasus. Sekolah bukanlah tempat terdapatnya kekerasan atau *bullying*, akan tetapi sebagai institusi pendidikan formal yang mampu memberikan tempat yang aman dan nyaman untuk siswa belajar (Laila, N, 2019).

KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Dari angka (87.6%) tersebut, (29.9%) *bullying* dilakukan oleh guru, (42.1%) dilakukan oleh teman sekelas, dan (28.0%) dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012). Remaja memiliki egoisentrisme yang tinggi, dimana pada masa remaja ini memiliki fenomena

kenakalan remaja dan diketahui paling sering terjadi yaitu *bullying* (Hertika Nanda Putri, dkk, 2015).

Dampak *bullying* bukan hanya merusak korban tetapi juga lingkungan sekitar mereka. Seseorang mengaku didunia maya bahwa dia tidak mau lagi pergi ke sekolah. Setiap ke sekolah dia merasa tidak nyaman karena selalu mendapat ejekan dan perlakuan buruk oleh anak lainnya. Akhirnya, dia melihat bahwa sekolah dengan pandangan negatif, memilih untuk tidak bersekolah dan dia juga merasa rendah diri. Korban *bullying* biasanya juga akan merasakan banyak emosi negatif, seperti: dendam, takut, malu, marah, sedih, sampai rendah diri (Purnama, 2010).

Orang tua penting memahami tentang *bullying* karena *bullying* sama sekali bukan bagian normal dari masa kanak-kanak yang harus di lewati. Tindakan *bullying* itu berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri. Bahkan terkadang membekas sampai si anak telah menjadi dewasa. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying* antara lain: kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, depresi, keluhan pada kesehatan fisik, pergi dari rumah, penggunaan obat dan mengkonsumsi alkohol, bunuh diri dan penurunan akademik. Sementara si pelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko berikut: sering terlibat dalam perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minum alkohol, menjadi biang kerok di sekolah, gemar membawa senjata tajam dan yang parah: menjadi pelaku kriminal, dalam studi 60% dari anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum menginjak usia 24. Faktor yang berhubungan perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Menurut Usman (2013) beberapa faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* pada remaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah serta peranan kelompok/teman sebaya (Putri, dkk, 2015). Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), sebuah lembaga yang bergerak di isu *bullying*, bentuk *bullying* bisa dibagi mejadi tiga. Pertama, secara fisik, seperti menampar, memukul, menendang, atau memalak. Kedua secara verbal, seperti mengejek, mengancam, memaki, menyebarkan gosip,memberi nama julukan. Tindakan secara fisik dan verbal ini disebut sebagai *direct bullying*. Ketiga, secara psikologis atau disebut juga sebagai *indirect bullying*, seperti: mengintimidasi, mendiskriminasikan, mengucilkan, dan mengabaikan (Purnama, 2010).

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 20 April 2023 di Desa Bukit Beringin Kabupaten Merangin terhadap 10 pelajar SMP N 54 Merangin diketahui bahwa 6 dari 10 pelajar SMP N 54 Merangin sering melakukan *bullying*, 6 dari 10 pelajar SMP N 54 Merangin tersebut 2 diantaranya mengetahui melakukan *bullying* karna ikut-ikutan oleh temannya, sedangkan 4 diantaranya melakukan *bullying* karena ingin terlihat gaul (keren) diantara teman lainnya. 4 dari 10 pelajar SMP N 54 Merangin menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh temannya disekolah, 4 dari 10 pelajar SMP N 54 Merangin tersebut 2 diantaranya menganggap hanya lelucon dan tidak dianggap serius, 2 menganggap bahwa itu serius dan tidak lelucon semata. Beberapa pelajar tidak mengetahui dampak yang akan terjadi jika terus melakukan *bullying* kepada salah satu dari mereka. Banyak juga pelajar yang menganggap bahwa mengejek, memberi julukan, memaki bahkan memukul merupakan suatu perbuatan yang biasa-biasa saja. Telah banyak kasus yang terjadi pada pelajar SMP yang tertekan dan tidak terima bahwa mereka di *bully* oleh temannya sendiri. Walaupun mereka hanya memanggil nama orang tua, memberi julukan nama tersendiri bahkan ada juga yang memukul temannya sendiri. Dari salah 1 siswa di kelas IX merasa tertekan bahkan dia disekolah terlihat murung dan takut ingin bermain dengan teman-teman sekelasnya karena dia sering di *bully* oleh temannya sendiri. Dia juga terlihat malas untuk memperhatikan penjelasan oleh gurunya saat pelajaran berlangsung. Perilaku *bullying* terjadi di kehidupan pergaulan remaja terutama di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka salah satu aspek yang Dipengaruhi untuk mengatasi masalah yang ada yaitu untuk mengetahui lebih jauh resiko terjadinya *bullying* sebelum menimbulkan dampak negatif dan sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu keperawatan. Dengan dilatar belakangi masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya *bullying* pada SMP N 54 Merangin”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *analitik kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*, yakni untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan terjadinya *bullying* di SMP N 54 Merangin Kabupaten Merangin . Penelitian ini dilakukan Di Desa Bukit Beringin Kabupaten Merangin yang dilaksanakan pada tanggal 24-27 Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pelajar SMP N 54 Merangin yang tinggal di Desa Bukit Beringin Kabupaten Merangin sebanyak 66 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara *univariat dan bivariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Keluarga Pada Pelajar di SMP N 54 Merangin

No.	Hubungan Keluarga	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Baik	27	65.9
2.	Kurang Baik	14	34.1
	Total	41	100

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Teman Sebaya Pada Pelajar di SMP N 54 Merangin

No.	Teman Sebaya	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Dipengaruhi	21	51.2
2.	Tidak Dipengaruhi	20	48.8
	Total	41	100

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Lingkungan Pada Pelajar di SMP N 54 Merangin

No.	Faktor Lingkungan	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Dipengaruhi	22	53.7
2.	Tidak Dipengaruhi	19	46.3
	Total	41	100

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Media Massa Pada Pelajar di SMP N 54 Merangin

No.	Media Massa	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Dipengaruhi	21	51.2
2.	Tidak Dipengaruhi	20	48.8
	Total	41	100

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Pelajar di SMP N 54 Merangin

No.	Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah (n)	Persen (%)
1.	Melakukan	23	56.1
2.	Tidak melakukan	18	43.9
	Total	41	100

Analisis Bivariat

1. Hubungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin

Hasil uji statistik *chi-square* ternyata ditetapkan $p\text{ value} = 0,571$ ($p\text{ value} > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keluarga dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga tidak mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar dengan hubungan keluarga baik melakukan perilaku *bullying* dan sebagian besar dengan hubungan keluarga kurang baik, melakukan dan tidak melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2016) dengan judul hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa paling banyak adalah pola komunikasi keluarga kategori baik memiliki perilaku *bullying* pada kategori rendah sebanyak 102 responden (91,9%).

Keluarga menjadi faktor remaja melakukan *bully*. Misalnya buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian dirumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi *bully*. Pelaku *bullying* melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya (Zakiah, dkk, 2017). Selain itu, orang tua yang sering bertengkar atau berkelahi cenderung membentuk anak-anak beresiko untuk menjadi lebih agresif. Penggunaan kekerasan dan tindakan yang berlebihan dalam usaha mendisiplinkan anak-anak oleh orang tua, pengasuh, dan guru secara tidak langsung, mendorong perilaku *bully* dikalangan anak-anak. Anak-anak yang kurang mendapatkan kasih sayang, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengukuhan yang positif, berpotensi untuk menjadi pembuli (Yusuf & Fahrudin, 2012).

2. Hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teman sebaya mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar responden yang dipengaruhi teman sebaya melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya sebagian besar responden yang tidak dipengaruhi teman sebaya tidak melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh” yang menunjukkan bahwa dari 41 (43,6%) responden dengan faktor teman sebaya dalam kategori tinggi terdapat 29 (30,9%) responden dengan tindakan *bullying* tinggi.

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sekolah merupakan teman sebaya yang signifikan bagi remaja karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah bersama teman-teman sekolah. Hubungan yang terjadi sifatnya negatif, dimana jika pengaruh teman sebaya baik maka perilaku *bullying* yang terjadi rendah dan jika pengaruh teman sebaya yang kurang baik maka perilaku *bullying* yang terjadi tinggi. Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Fithria & Aulia, 2016).

3. Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar responden yang tidak dipengaruhi faktor lingkungan tidak melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya sebagian besar responden yang dipengaruhi faktor lingkungan melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bulu (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang yang menunjukkan bahwa sebagian besar faktor lingkungan sosial yang cukup yaitu sebanyak 22 orang (56,7%), terdapat responden yang memiliki kategori perilaku *bullying* cukup pula sebanyak 14 orang (46,7%). Hasil analisis faktor Chi Square menemukan nilai signifikan 0,004 ($p \text{ value} \leq 0,05$) berarti data dinyatakan signifikan dan H1 diterima, artinya faktor lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku *bullying* pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang. Hasil analisis Chi Square juga menemukan nilai dengan nilai OR sebesar 4,5 yang berarti 4,5 kali lipat faktor lingkungan sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

4. Hubungan media massa dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media massa mempengaruhi perilaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dari sebagian besar responden yang tidak dipengaruhi media massa tidak melakukan perilaku *bullying*, sebaliknya sebagian besar responden yang

dipengaruhi media massa melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufriani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh” yang menunjukkan bahwa dari 53 (56,4%) responden dengan faktor media dalam kategori tinggi terdapat 33 (35,1%) responden dengan tindakan bullying tinggi. Sedangkan dari 41 (43,6%) responden dengan faktor media dalam kategori rendah terdapat 25 (26,6%) responden dengan tindakan bullying rendah. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai P-value = 0,042 ($\alpha = 0,05$) artinya H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara faktor media dengan tindakan bullying pada anak usia sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.

Kekerasan yang kerap tayang diberbagai media, seperti sinetron atau film, *game*, bahkan berita seputar kekerasan fisik yang membuat seorang anak dengan kepribadian yang belum stabil, mudah menyerap dan ingin mencoba melakukannya. Bila mereka merasakan ada kenyamanan setelah melakukan, maka akan terjadi pengulangan bahkan menjadi suatu kebutuhan (Titik keke, dkk, 2019). Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-kata (43%) (Zakiah, dkk, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan uraian pembahasan tentang Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya *Bullying* Pada Pelajar Smp N 54 Merangin di dapatkan Tidak ada hubungan keluarga dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin dengan $p\ value = 0,571$. Ada hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin dengan $p\ value = 0,000$. Ada hubungan faktor lingkungan dengan perilaku *bullying* pada pelajar di SMP N 54 Merangin di Desa Bukit Beringin dengan $p\ value = 0,000$.

SARAN

Dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling pada pelaku *bullying*. Guru diharapkan berperan aktif dalam mencegah terjadinya tindakan *bullying* di sekolah maupun di luar sekolah, memberi contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi tentang tontonan atau acara televisi yang baik untuk ditonton kepada siswa/siswi. Selain itu, pihak sekolah perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memantau penggunaan media elektronik dan media massa, memantau perkembangan anak, terutama perkembangan emosional dan sosial anak selama di rumah. khusus untuk guru bimbingan konseling (BK), diharapkan dapat menindaklanjuti pelaku *bullying* agar diberikan nasehat serta sanksi sehingga tidak mengulangnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bara Asie Tumon Matraisa. 2014. Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurnal Ilmiah Uniersitas Surabaya, Vol. 3 No. 1, 2014.
- Darwin Sudarwan. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Alfabeta,Cv.
- Fithria, F., & Auli, R. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying*. *Idea Nursing Journal*, Vol VII No.3, 2016.
- Khairani Makmun. 2014. Psikologi Umum. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Laila, N. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Bullying Bagi Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Rambeanak 2 Kabupaten Magelang) (*Doctoral dissertation*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Permata Sari Yuli & Azwar Wellhendri. 2017. Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP N 01 Painan, Sumatra Barat. Jurnal

- Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Vol. 10 No. 2, 2017.
- Purnama Dian. 2010. *Cermat Memilih Sekolah Menengah Yang Tepat*. Jakarta: Gagas Media.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja (*Doctoral dissertation*, Riau University) JOM Vol 2 No. 2, Oktober 2015.
- Prayitna Andri. 2010. *Lets End Bullying Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Saifullah Fitria. 2016. Hubungan Antar Konsep Diri Dengan *Bullying* Pada Siswa- Siswi SMP Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Psikologi*: Vol. 4 No. 2, 2016.
- Sarwono Sarlito W. 2012. *Psikologi Remaja*: Jakarta. PT Rajagrafindo Persada.
- Titi Keke dkk, 2019. *All About Bully*. Jakarta Selatan: Rumah Media.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Wiyani Novan.A. 2014. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Yusuf Husmiati & Fahrudin Adi. 2012. Perilaku *Bullying*: *Asesmen Multimedia Dan Intervensi Sosial*. *Jurnal Psikologi Undip*: Vol. 11 No. 2, 2012.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol 4 N:2, Juli 2017.